

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus kekerasan atau *bullying* rentan terjadi pada remaja dilingkup sekolah pada saat ini. Sekolah seharusnya menjadi tempat untuk mendidik remaja agar tidak melakukan tindak kekerasan dan sejatinya sekolah yang merupakan tempat untuk menimba ilmu dan membentuk karakter pribadi yang positif justru malah menjadi lahan tumbuh subur nya praktek *bullying*. Tindak kasus kekerasan atau *bullying* kini muncul dan banyak diperbincangkan di berbagai media, seperti media cetak dan media elektronik. United Nation International *Children's Emergency Fund* (UNICEF) pada tahun 2016 merilis bahwa Indonesia menempati peringkat pertama untuk kasus *bullying* di ASEAN yaitu sebanyak 84% (SINDONEWS.COM, 2017). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga merilis, pada tahun 2018 dari 161 kasus, 41 kasus diantaranya adalah *bullying* pada remaja di lingkup sekolahan (Nurlita, 2018).

Bullying adalah perilaku yang dilakukan secara berulang kali untuk menyakiti dan melukai remaja lain (korban), dan remaja (pelaku) yang menyakiti remaja lain (korban) mempunyai kekuatan tinggi (Beane, 2008). Sedangkan menurut (Astuti, 2008) sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan ke dalam aksi yang dilakukan secara langsung, menyebabkan remaja (korban) menderita yang dilakukan secara berkelompok atau remaja yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Adapun dampak perilaku *bullying* bagi pelaku dan korban. Dampak pada korban seperti menarik diri pada lingkungan, rendahnya tingkat kehadiran dan rendahnya prestasi akademik, trauma yang dapat menjadi depresi, dan cemas yang berlebihan. Selanjutnya dampak bagi pelaku seperti setuju terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah, dan kurang berempati (Kemenpppa, 2018).

Menurut (Notar & Padgett, 2013) terdapat tiga peran dalam perilaku *bullying*, yaitu pelaku *bullying*, korban *bullying*, dan *bystander* (penonton yang

berada di sekitar tempat kejadian dan bingung untuk meneolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat). *Bullying* biasanya dilakukan secara fisik seperti melukai secara fisik (memukul, menendang), *bullying* secara verbal seperti melukai perasaan seseorang dengan ucapan–ucapan baik secara langsung maupun tidak langsung (memaki, bergosip dan mengolok-olok), dan tindakan *bullying* secara hubungan sosial seperti hubungan dalam suatu kelompok di kelas individu menjauhi orang lain dan tidak mengikut sertakan dalam suatu kegiatan (Beane, 2008).

Kasus-kasus *bullying* di Indonesia. (Fikri, 2018) melaporkan di SMAN 3 Setiabudi Jakarta, siswi kelas XI yang menjadi korban *bullying* kakak kelasnya dimana kepalanya dijadikan asbak rokok, dan dipaksa merokok dengan menggunakan pakaian dalam wanita. Selanjutnya (Putera, 2017) melaporkan sebanyak tujuh murid perempuan kelas 12 SMA Nusantara, Ciputat, Kota Tangerang Selatan diberi sanksi skors terkait *bullying* atau perundungan yang dilakukan terhadap lima adik kelas perempuannya. (Narpaduhita & Suminar, 2014) di SMK Negeri 8 Surabaya terjadi perilaku *cyberbullying* dikalangan siswa adalah memberikan komentar-komentar negatif di sosial media, bertengkar menggunakan kata-kata kasar di sosial media, dan menyebarkan *gossip*. Selain itu, beberapa murid disana juga pernah melakukan *bullying* secara fisik yaitu mencoret-coret muka temannya menggunakan *lipstick* sembari melontarkan kata-kata kasar.

Kasus-kasus *bullying* di Semarang. Darwin, Mubin, & Hidayati (2014) diantaranya di SMA 15 Semarang, pernah terjadi tindakan *bullying* secara verbal antar siswa, namun guru-guru menganggap hal itu biasa dan masih dalam batas wajar dalam pergaulan remaja, beberapa tahun lalu pernah terjadi tindakan *bullying* sehingga melibatkan orang tua siswa dan instansi terkait sehingga siswa yang menjadi korban *bullying* keluar dari sekolah tersebut, namun masalah itu tidak dipublikasikan, dari sejak kejadian itu sampai sekarang tidak ada lagi laporan siswa maupun orang tua siswa kepada guru di SMA 15 Semarang bahwa telah terjadi *bullying*. Kasus perilaku *bullying* di SMA Negeri 6 antara lain: siswa ditonjok berulang kali oleh temannya karena tidak mau ikutan membolos bersama teman-teman lainnya, siswa difitnah teman karena tidak mau mengikuti gaya

berpakaian sesuai dengan anggota kelompoknya, siswa dikucilkan teman-temannya sampai beberapa minggu karena menolak ajakan membeli kunci jawaban saat ujian nasional, dan siswa mendapat ejekan setiap hari karena menolak ajakan bergabung dalam geng (Febriyani & Indrawati, 2016). Purbaya, (2018) melaporkan ada 2 siswa SMAN 1 Semarang kelas XII dikeluarkan dari sekolah terkait dengan permasalahan tindakan *bullying* pada junior yang berujung kematian.

Menurut (SEJIWA, 2008) dalam penelitiannya tentang *bullying* di Indonesia yang terletak di 3 kota yaitu Jogjakarta, Surabaya dan Jakarta angka terjadinya tingkat kekerasan berjumlah 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Tingkat Lanjutan Pertama (SLTP) 66,1%. Kekerasan antar sesama siswa sebanyak 41,2% pada siswa SMP, untuk tingkat tertinggi terjadi di SMA, dengan kekerasan psikologis seperti pengucilan, kekerasan verbal menemani tingkat kedua (mengejek) dan yang terakhir kekerasan fisik (memukul), dan dari hasil penelitian tersebut pula ditemukan bahwa tidak ada satupun sekolah di Indonesia yang bebas dari tindak kekerasan.

Berdasarkan hasil dari wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada 3 siswa di SMA X, mengaku pernah melakukan *bullying* pada teman mereka. Adapun bentuk-bentuk *bullying* yang pernah terjadi, antara lain: mengejek, memberi julukan yang buruk, memanggil nama teman mereka dengan nama orang tua, mendorong, menendang dan menarik celana.

Hasil wawancara penelitian dengan beberapa siswa di SMA X adalah sebagai berikut :

“ikut-ikut aja mba, ada satu diledikin gendut sama beberapa anak dikelas, terus dia tuturan sama guru di sorakin sekelas sampe nangis. Guru sih biasa aja, cuman bilang kasian temannya jangan diulangi lagi. Disini gurunya baik-baik bagi kok mba, baik yang kenal aja. Dikenal pinternya mba.” (S, 15 tahun)

“becanda aja mba manggil dia cebol, tapi dia bener cebol gak bisa tinggi. dia juga jarang masuk sekolah mba. gak tau kenapa. Guru disini baik ramah ada yang galak juga sih, pilih kasih beberapa ada sih mba. ipa sama ips beda mba mereka kelas berace kita kelas berkipas. gurunya ada yang gak enak kalo nerangin galak lagi mba.” (K, 15 Tahun)

“mukul belum pernah mba yang pernah narik celana temen. dulu dia pernah narik celana aku mba gantian tapi dia marah berantem masuk bk. Guru bk cuman nyatet nama sama kasih ceramah. Becanda mba manggil dia pake nama orangtuanya yang lain juga gitu. dia juga lapor guru mba tapi guru gak ngapangapain”. (A, 16 tahun)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa remaja di SMA X melakukan *bullying* dengan bentuk *verbal*. Kasus-kasus *bullying* pada remaja ini terjadi karena ada beberapa penyebab seperti ketidak harmonisan keluarga, karakter anak, tradisi senioritas, perbedaan ekonomi, situasi sekolah yang tidak harmonis, serta mereka kurang mampu mengontrol emosi. Situasi sekolah yang tidak harmonis juga menjadi penyebab siswa melakukan *bullying* (Ehan, 2010). *Bullying* cenderung terjadi di sekolah yang kurang memiliki pengawasan, longgar dalam penerapan aturan serta guru yang tidak memiliki sikap dan pandangan tegas terhadap *bullying* (Masitah, 2012).

Pentingnya guru dalam memberi perhatian pengawasan dalam mengurangi *bullying* ini diperkuat oleh penelitian dari (Eliot, Cornell, & Gregory, 2010) bahwa hubungan guru dengan siswa yang positif serta iklim sekolah yang mendukung mendorong kesediaan siswa untuk mencari bantuan dari guru ketika *bullying* terjadi. Selanjutnya (Spande, 2007) menambahkan siswa yang melakukan *bullying* memiliki harga diri yang rendah. Siswa yang memiliki harga diri rendah cenderung untuk mengekspresikan kemarahan mereka secara terbuka dilingkungan, sehingga siswa yang memiliki harga diri rendah memiliki kecenderungan perilaku yang tidak membangun.

Remaja atau siswa pelaku *bullying* seringkali tidak menyadari telah melakukan tindakan *bullying* kepada korbannya. Hal tersebut karena tidak jarang perilaku *bullying* dipersepsikan sebagai perilaku yang wajar dan seringkali dianggap sebagai candaan. Selain itu, *bullying* dipersepsikan bukan sebagai penyiksaan dan merupakan proses tumbuh dewasa anak serta agresi yang tidak menimbulkan korban (Siswati & Widayanti, 2009). Remaja pelaku *bullying* yang tidak menyadari bahwa telah melakukan *bullying* akan terus melakukan *bullying* hingga tujuannya tercapai yaitu popularitas, memperoleh kekuasaan atas orang lain, membalas dendam, dan sebagainya (Shidiqi & Suprapti, 2013).

Banyak faktor ditemukan mengapa remaja menjadi pelaku *bullying*, secara garis besar faktor penyebab dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri remaja itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar remaja (J & Matulesy, 2012).

Faktor eksternal salah satunya adalah iklim sekolah. Iklim sekolah merupakan suasana yang aman nyaman, yang membuat seluruh warga sekolah merasa berharga, tercipta rasa memiliki segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan sekolah (Masitah & Minauli, 2012). Iklim sekolah didasarkan pola pengalaman remaja mengenai kehidupan sekolah yang mencerminkan norma, tujuan, nilai - nilai, hubungan interpersonal, praktek belajar mengajar dan struktur organisasi (Thapa & Cohen, 2013). Beberapa aspek-aspek iklim sekolah meliputi lingkungan belajar, lingkungan fisik dan sosial, hubungan antara rumah dan sekolah, dan keamanan sekolah (DiStefano, et al., 2008). Hasil dari peneliti sebelumnya menyatakan bahwa iklim sekolah yang positif memiliki pengaruh terhadap pencegahan perilaku *bullying* dan iklim sekolah yang positif menandakan sekolah tersebut mampu membangun suasana psikologis yang sehat bagi setiap anggota sekolah, baik pimpinan sekolah, guru, staf akademik lainnya, maupun siswa (Rahmawati, 2016).

Hasil penelitian lain dari (Usman, 2013) bahwa semakin tinggi iklim di sekolah maka semakin rendah perilaku *bullying* pada remaja. Namun iklim sekolah yang negatif dapat meningkatkan kemungkinan perilaku agresif pada remaja (Giovazolias, Kourkoutas, Mitsopoulou, & Georgiadi, 2010). Kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying* menjadikan para remaja sebagai pelaku *bullying* mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut untuk melakukan *bullying* pada remaja yang lain (Usman, 2008).

Faktor internal yang berpengaruh terhadap *bullying* yaitu karakteristik di dalam diri remaja. Remaja ingin dihargai oleh remaja lain atas karakter yang sudah ada dalam dirinya atau harga diri, karena harga diri memiliki tempat penting dalam pembentukan perilaku remaja. Harga diri adalah penilaian remaja tentang dirinya sendiri (Nugroho, 2010). Harga diri merupakan keseluruhan

penilaian sikap remaja baik negatif maupun positif pada dirinya sendiri (Baron & Branscombe, 2012). Penilaian positif dinyatakan dengan adanya rasa percaya diri dan perasaan mencintai diri sendiri. Adapun penilaian negatif ditunjukkan dengan adanya perasaan tidak percaya diri dan tidak mencintai diri sendiri.

Remaja yang memiliki harga diri negatif cenderung untuk mengeskpresikan kemarahan mereka secara terbuka di lingkungan, sehingga individu yang memiliki harga diri rendah kecenderungan berperilaku tidak membangun. Sehingga (Beane, 2008) berpendapat remaja yang memiliki harga diri rendah dapat menyebabkan individu melakukan perilaku *bullying*. Hasil peneliti dari (Apsari, 2013) dengan judul Hubungan antara Harga Diri dan Disiplin Sekolah dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja menyatakan semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku *bullying* dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi perilaku *bullying*. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian dari (Fadlishoimi, 2016) dengan judul Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja SMA Swasta di Yogyakarta dan (Zanu, 2017) dengan judul Hubungan antara Harga Diri dengan *Bullying* pada Remaja di Panti Asuhan) bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku *bullying* dan sebaliknya, serta harga diri merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa iklim sekolah dan harga diri semakin tinggi maka perilaku *bullying* remaja di sekolah semakin rendah. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Hubungan Antara Iklim Sekolah dan Harga Diri Dengan Perilaku *Bullying* Remaja” dan melakukan penelitian ini di SMA X Tegal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara iklim sekolah dan harga diri dengan perilaku *bullying* remaja ?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara iklim sekolah dan harga diri dengan perilaku *bullying* pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi Psikologi Pendidikan dan Sosial khususnya mengenai iklim sekolah dan harga diri dengan perilaku *bullying* remaja yang sedang marak terjadi dilingkungan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi baik kepada sekolah maupun siswa tentang ada tidaknya hubungan antara iklim sekolah dan harga diri dengan perilaku *bullying* remaja.